

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat modern saat ini telah terpapar oleh isi media sosial yang notabene segala isinya hadir sebagai bagian dari kehidupan manusia. Berawal dari komunikasi yang bersifat satu arah, seiring berjalannya waktu pengguna media sosial dapat berkomunikasi secara dua arah atau pengguna dapat menjadi obyek sekaligus subyek. Media sosial dikenal dengan berbagai jenis, seperti Instagram, Line, Facebook, Tiktok, dan lain sebagainya. Dalam media sosial juga terdapat kebebasan yang diiringi oleh risiko dan juga keuntungan tersendiri. Komunikasi yang terjalin di media sosial telah membentuk suatu jaringan, yang dapat disebut sebagai jaringan sosial. Keanekaragaman konten di media sosial juga turut dibatasi oleh peraturan dan norma sosial yang berlaku di suatu negara atau wilayah, seperti anti pornografi. Hal itu juga tidak hanya berlaku pada pembuat konten akan tetapi juga berlaku pada penikmat sebuah konten, seperti asal komentar pada konten orang lain yang dapat menimbulkan sensitifitas tersendiri dalam jaringan sosial (Dwi Errika SW, 2011).

Pemanfaatan media sosial beranekaragam, seperti sebagai sarana untuk aktualisasi diri, dan sebagai sarana promosi (produk dan jasa). Walaupun sekarang adalah era yang serba digital, akan tetapi optimalisasi peran media sosial bagi sebagian kelompok masyarakat masih belum maksimal (Dinda, reni, 2009). Beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menggunakan media sosial salah satunya adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang rendah cenderung memiliki pengetahuan yang minim mengenai media sosial meliputi cara penggunaan sekaligus kesadaran akan bermedia. Media sosial dapat bernilai positif apabila penggunaannya dapat memberikan konten ataupun merespon konten yang ada di media sosial dengan baik dan bijak. Pemanfaatan media sosial sebagai cara untuk mempertahankan eksistensi adalah langkah yang sangat baik, mengingat jangkauan yang luas dapat mempermudah

memperkenalkan pada khalayak umum. Seperti mempromosikan budaya daerah yang dilakukan oleh pegiat seni Langen Tayub. Akan tetapi, tentunya hal ini membutuhkan keberanian atau perasaan percaya diri tinggi bagi pegiat seni tersebut untuk mengungkapkan bagaimana jati dirinya di khalayak ramai karena sejatinya para pengguna media sosial tidak jauh dari sikap membanding-bandingkan dan melakukan penilaian sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anggap benar. Hal ini berkaitan dengan konsep diri seseorang, dalam hal ini pegiat seni Langen Tayub.

Menurut William D. Brooks, (dalam Rakhmat, 2019) konsep diri adalah persepsi fisik, sosial, dan psikologis tentang diri sendiri yang diterima melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Konsep diri merupakan gambaran diri yang utuh yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan, meliputi kemampuan yang dimiliki, emosi yang dialami, kondisi fisik, dan lingkungan sekitarnya. Konsep diri dapat dikatakan sebagai gambaran pemikiran seseorang yang dapat dievaluasi oleh orang lain ketika berkomunikasi. Konsep diri adalah bagian penting dari menjadi manusia. Konsep diri muncul dari cara seseorang saat merespons sesuatu atau dapat pula dari proses pengambilan informasi dan evaluasi, serta penilaian dan pendapat orang lain mengenai dirinya.

Konsep diri pegiat seni Langen Tayub di media sosial ini sangat dipengaruhi oleh berbagai factor seperti wacana yang berkembang di masyarakat, konsep diri ini bisa berbentuk negatif maupun positif. Perlu kita ketahui, bahwasanya awal pembentukan konsep diri ini di mulai pada lingkungan yang skala kecil yaitu lingkungan keluarga. Konsep diri yang positif tidak didasarkan pada kebanggaan pada diri sendiri, tetapi pada gagasan individu tentang penerimaan diri. Orang dengan konsep diri yang positif menunjukkan antusiasme dan kepercayaan diri dalam hidup. Karakteristik orang yang memiliki konsep diri yang positif yaitu merasa mampu menghadapi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, dan merasa mampu memperbaiki diri. Orang dengan konsep diri positif juga memiliki kemampuan komunikasi interpersonal dan

intrapersonal yang lebih baik, mampu memecahkan masalah secara objektif, dan memiliki penilaian diri yang positif. Mereka yang memiliki konsep diri positif memberikan kesan bahwa kegagalan bukanlah sebuah akhir, tetapi melihatnya sebagai pelajaran untuk masa depan dan melihat apa yang mereka terima sebagai nikmat yang harus mereka syukuri (Agustina, Herdianti. 2006).

Sebaliknya, orang dengan konsep diri negatif melihat diri mereka sebagai orang yang tidak terorganisir dan kurang mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Ketika seseorang memiliki konsep diri yang negatif, mereka cenderung menunjukkan sikap pasif dan pesimis terhadap aktivitas apapun, hal ini disebabkan oleh munculnya komentar negatif oleh orang lain. Banyak efek berasal dari konsep diri yang negatif. Mereka menganggap diri mereka sebagai individu yang lemah dan tidak berarti. Konsep diri yang negatif adalah seseorang yang mudah marah dan sensitif terhadap kritik. Individu yang memiliki konsep diri negatif juga merasa tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya, dan memiliki perasaan bahwa dirinya tidak disukai orang lain. Citra diri seorang perempuan waranggono merupakan penggambaran seorang individu yang bergelut pada bidang kesenian yang mana kesenian ini memiliki citra yang buruk di masa lampau, sehingga perempuan waranggono ini merasa kurang percaya diri mengungkapkan identitas dirinya di lingkungan maupun di media sosial mengenai profesi yang sedang digelutinya. Memiliki perasaan bahwa dirinya tidak disukai oleh orang dan kurang mempunyai rasa percaya diri di luar.

Semua orang berhak mengungkapkan jati dirinya di media sosial, karena hal itu juga salah satu bentuk upaya untuk mengenalkan budaya dan juga sebagai promosi budaya atau kesenian pada khalayak umum, yang kita tahu sendiri bahwasanya media sosial memiliki jangkauan yang luas terlepas dari segala resiko yang akan terjadi. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi budaya tradisional sudah seharusnya digencarkan, karena pada saat ini budaya asli Indonesia sudah mulai tergerus oleh

perkembangan zaman. Kurangnya informasi mengenai suatu budaya atau kesenian yang mengakibatkan banyak orang tidak tahu akan kesenian tersebut, dan salah satu akibatnya yaitu regenerasi pelaku kesenian yang semakin langka karena banyak anak muda lebih menyukai budaya asing. Salah satu budaya atau kesenian yang perlahan mulai tergerus oleh zaman, yaitu kesenian *langen tayub*.

Kesenian *langen tayub* merupakan budaya Mataraman Pesisir, Jawa Timur yang mulanya dikenal sebagai ritual memohon kesuburan hasil pertanian karena pada masanya masyarakat amat sangat bergantung pada bidang pertanian. Upacara ini diyakini memiliki kekuatan magis dan sangat berpengaruh terhadap hasil panen. Acara sakral ini biasanya dilakukan pada saat acara bersih desa yang mana para tokoh adat setempat mengajak warganya untuk menari bebas mengelilingi pematang sawah agar terhindar dari segala hama. Kesenian ini dilakukan dengan gerakan yang cenderung erotis untuk menarik perhatian penontonnya. Kabarnya, semakin erotis gerakan tarian yang dilakukan, maka akan memberikan daya sensualitas tinggi terhadap semesta, yakni langit kawin dengan bumi yang merangsang hujan untuk turun ke bumi (dalam Endang, 2015). Kesenian *Langen Tayub* masih eksis di beberapa kota di Jawa Timur, kita masih bisa melihat kesenian ini seperti di Tuban, Bojonegoro, Nganjuk, Malang, Trenggalek. Kesenian ini biasanya disajikan ketika ada acara hajatan seperti acara kawinan, khitanan, bersih desa, ataupun sedekah bumi. Umumnya, warga pedesaan kebanyakan masih menyukai kesenian ini karena dianggap sebagai simbol kerukunan, kesuburan, dan keselamatan (Juwairiyah, 2014: 14). Seiring dengan berkembangnya zaman, yang dahulunya di tujuan untuk ritual kesuburan dan kerukunan antar masyarakat kemudian fungsi-fungsi dari kesenian ini semakin bergeser menjadi kesenian hiburan bagi masyarakat desa.

Langen Tayub memiliki beberapa aktor yang berperan dalam satu acara, yakni disebut sebagai *Waranggono* sebagai aktor utamanya atau sebagai penari perempuan. Ketika dalam pementasan, *Waranggono*

mengenakan busana berupa kemben dan selendang serta sanggul yang dikenakan di rambut kemudian menarikan tarian yang erotis dengan para pengibing atau penonton yang pada umumnya adalah seorang pria (Wahyu, 2001:9). Umumnya, Waranggono memiliki bentuk badan yang indah dan memiliki wajah nan rupawan untuk menarik penonton. Selain itu, Waranggono juga harus memiliki suara yang merdu karena sebelum melakukan tarian nan erotis Waranggono harus terlebih dahulu untuk menyanyikan gendhing- gendhing jawa. Seperti hasil wawancara pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya kepada salah satu warga setempat, pada saat pementasan berlangsung Waranggono dikelilingi banyak pria yang meminum alkohol, memuja dengan berbagai sentuhan fisik yang erotis, bahkan tidak jarang digunakan sebagai partner diatas ranjang oleh pasangan menarinya. Hingga ada yang beranggapan bahwa Waranggono adalah perusak rumah tangga orang (Farida, Emy, pinky, 2021). Dengan melihat visualisasi tariannya, tidak jarang masyarakat menganggap penari Waranggono sebagai penari erotis dan memiliki stigma negative pada kesenian ini yang dianggap tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Meskipun terdapat beberapa penolakan dari berbagai pihak, kesenian ini masih terus eksis hingga saat ini di masyarakat pedesaan Jawa Timur, khususnya daerah Mataraman Pesisir.

Dari fenomena tersebut perempuan Waranggono atau penari kesenian Langen Tayub, tentunya tidak mudah untuk mengungkapkan jati dirinya di media sosial. Dengan jangkauan yang luas, media sosial turut andil dalam proses pencitraan diri tersebut. Dengan pendapat atau komentar orang lain di media sosial yang biasanya tidak selalu sejalan dengan citra diri kita, maka tidak menutup kemungkinan akan memberikan pengaruh bagi citra diri tersebut baik sebagai perempuan biasa maupun sebagai seorang penari/pegiat seni. Pada era yang serba digital perempuan waranggono di kabupaten tuban perlahan sudah berani menunjukkan identitasnya bahkan di media sosial. Setelah peneliti melakukan penelitian di temukan ada beberapa waranggono yang menggunakan media sosial untuk

mengungkapkan identitasnya. Pengungkapan jati diri merupakan bentuk perilaku seseorang menyukai diri sendiri, yang mana menjadi salah satu bentuk waranggono berani menunjukkan jati dirinya di media sosial. Karakteristik waranggono yang berkonsep diri positif mereka memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan mereka merasa setara dengan orang lain di buktikan dengan di temukannya beberapa waranggono di Mataraman Pesisir yang telah terbuka dengan menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi dengan masyarakat luas. Dalam ber media sosial perempuan waranggono melakukan komunikasi dengan individu lainnya yang mana nantinya dapat diketahui persepsi dari orang lain mengenai diri kita dan pada akhirnya waranggono tersebut dapat menilai bagaimana kepribadiannya melalui komunikasi tersebut, sehingga nantinya dapat diketahui konsep diri pada diri perempuan waranggono.

Mataraman pesisir menjadi lokasi yang dapat membantu peneliti untuk menggambarkan sekaligus menganalisis bagaimana konsep diri penari Waranggono di media sosialnya. Menurut budayawan Dwi Cahyono Mataraman pesisir meliputi Tuban dan Bojonegoro, (Stekom.ac.id), daerah ini dikenal warga yang masih menjadi penari Waranggono hingga saat ini. Ketika melakukan wawancara pra penelitian sebelumnya, salah satu penari tersebut mengungkapkan bahwa ia bermain media sosial seperti Tiktok hanya untuk publikasi dan hiburan semata. Banyak dari warganet yang memberikan komentar negative kepada penari tersebut, namun tidak sedikit pula dari mereka yang turut memuji penampilan dan sikap dari penari tersebut.

Dari fenomena diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana konsep diri yang dilakukan oleh penari Waranggono. Sehingga, dapat diangkat sebuah judul penelitian yakni **Analisis Wacana Konsep Diri Waranggono Mataraman Pesisir di Media Sosial Tiktok.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil perumusan masalah, sebagai berikut: Bagaimana analisis wacana konsep diri perempuan waranggono mataraman pesisir di media sosial Tiktok?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui analisis wacana konsep diri perempuan waranggono mataraman pesisir di media sosial Tiktok.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dalam penelitian ini adalah sebagai media referensi bagi peneliti selanjutnya yang nantinya menggunakan konsep dan dasar penelitian yang sama, yaitu mengenai analisis wacana konsep diri perempuan waranggono mataraman pesisir di media sosial Tiktok.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berkaitan dengan budaya daerah, yakni kesenian Langen Tayub khususnya penari Waranggono di media sosial.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menyumbang wawasan bagi masyarakat mengenai bagaimana menggunakan media sosial tiktok dengan baik dan bijak.